

Makna Lagu Permainan Tradisional Budaya Martumba di Sanggar Jolo New Samosir

Dina Kristina Sitinjak ^{1*}

Herna Hirza ²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Musik,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Medan,
Indonesia.

*email: dinasitinjak1@gmail.com

Kata Kunci

Makna Lagu,
Martumba,
Sanggar Seni Jolo New Samosir.

Keywords:

Song Meaning,
Martumba,
Jolo Art Studio New Samosir.

Received: March 2023

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lagu pada permainan tradisional budaya Martumba. Martumba merupakan salah satu permainan anak tradisional yang ada di suku batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Makna yang terkandung dalam permainan tradisional budaya martumba ini terdiri dari makna syair lagu dan makna gerakan syair lagu. Makna syair lagu permainan tradisional budaya Martumba mengandung makna konotasi yang menggambarkan adanya makna penambahan berupa perumpamaan dan juga makna denotasi yang menggambarkan makna asli dari syair lagu. Syair lagu dalam Martumba merupakan ucapan sederhana namun dimaknai dengan pesan moral yang disampaikan kepada pendengarnya. Gerakan yang ditampilkan dalam Martumba ini melambangkan suatu kehormatan, persatuan, kerjasama dan juga keceriaan. Makna setiap gerakan di sesuaikan dengan lirik lagu dan konsep permainan. Konsep permainan tradisional budaya Martumba ini dimulai dari proses pengenalan lagu, proses pengenalan tarian (gerakan) dan kerja sama tim.

Abstract

This study aims to determine the meaning of the song in the traditional game of Martumba culture. Martumba is one of the traditional children's games in the Toba Batak tribe. The method used in this study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the meaning contained in the traditional game of Martumba culture consists of the meaning of the song's lyrics and the meaning of the song's poetry movement. The meaning of the lyrics of the traditional game songs of Martumba culture contains connotative meanings that describe the additional meaning in the form of parables and also denotative meanings that describe the original meaning of the song lyrics. The song lyric in Martumba is a simple utterance but it is interpreted with a moral message conveyed to the listener. The movement displayed in Martumba symbolizes an honor, unity, cooperation and joy. The meaning of each movement is adjusted to the song lyrics and the concept of the game. The concept of the traditional game of Martumba culture starts from the song recognition process, the dance recognition process (movement) and teamwork



© 2023 Sitinjak, Hirza. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.44233>

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut baik secara tertulis dan dianggap sebagai milik bersama. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras, agama, bahasa dan budaya dengan tradisi turun-temurun (Azzara, Erianjoni, & Mardhiah, 2018). Dalam masyarakat Indonesia setiap daerah, kelompok, suku, bangsa, negara, dan golongan agama telah mengembangkan tradisinya sendiri sehingga Indonesia memianeka ragam tradisi. Tradisi seringkali dipadukan dengan kesenian yang telah berkembang sepanjang sejarah dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat (Pasaribu & Sinaga, 2021). Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena dalam kehidupan manusia, kebudayaan

selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Kebudayaan daerah terangkum di dalam kebudayaan nasional (Purnomo & Aulia, 2021). Salah satu dari sekian banyak budaya adalah suku Batak. Suku Batak terdiri dari enam suku yaitu: Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak, Angkola dan Mandailing. Sebagian besar suku Batak masih mempertahankan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Salah satu warisan dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Suku Batak Toba memiliki berbagai tradisi antara lain: *manortor*, *mangongkal holi*, *martonun*, *marsiadapari* dan *martumba*. Martumba termasuk dalam kategori permainan anak-anak (Mandayarni, 2016).

Bermain merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama pada anak usia dini, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bermain dengan teman-temannya daripada melakukan aktivitas lain (Hasanah, 2016). Bermain adalah aktivitas rekreasi yang dirancang untuk bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan secara individu atau bersama-sama (dalam kelompok kecil). "Menurut Mulyani Novi (2016) kegiatan bermain adalah kegiatan spontan anak yang dikaitkan dengan kegiatan lingkungan orang dewasa, meliputi imajinasi, penggunaan semua indera anak, penampilan tangan atau seluruh tubuh. Selama bermain anak membuat pilihan, memecahkan masalah, berkomunikasi dan bernegosiasi dengan teman sebayanya. Anak-anak juga dapat mengekspresikan dan melatih emosi dari pengalaman dan peristiwa yang mereka temui setiap hari (Handayani & Munastiwi, 2022). Dengan bermain bersama dan memainkan peran yang berbeda, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan terlibat dalam perilaku pemimpin atau perilaku pengikut yang diperlukan untuk berinteraksi sebagai orang dewasa. Bermain juga mengajarkan bagaimana mengendalikan diri, memahami hidup dan memahami dunia (Andriani, 2012).

Menurut Mulyani Novi (2016) permainan tradisional merupakan warisan nenek moyang dan mengandung nilai kearifan lokal, sehingga sangat penting dan perlu dilestarikan. Permainan tradisional yang telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kehidupan." Sudah sangat tua, namun ternyata permainan tradisional memainkan peran pendidikan yang sangat manusiawi dalam proses belajar individu, terutama anak-anak. "Karena permainan tradisional secara alami dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak: gerak, kognisi, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologi, dan nilai/moralitas (Qomariah & Hamidah, 2022). Salah satu permainan anak tradisional yang ada di suku batak Toba adalah Martumba.

Menurut Aritonang dkk, (2020) Martumba merupakan permainan yang dimainkan sambil bernyanyi dan menari yang berisi pantun bersahut-sahutan sebagai sarana ekspresi dan sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk mengungkapkan pesan yang melambangkan perjuangan, semangat, permintaan, dan ekspresihati. Martumba biasanya dinyanyikan saat bermain di dalam ruangan dan lebih dominan di luar rumah. Warisan lagu daerah oleh nenek moyang Batak Toba membuat lagu daerah melalui Martumba memiliki banyak varian dan berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Nyanyian dalam Martumba ini merupakan suatu warisan budaya yang sarat akan kearifan lokal dan mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Sianturi & Hirza, 2019). Meskipun Martumba ini dilakukan sambil bermain, masyarakat beranggapan bahwa lirik-lirik lagu yang digunakan sebagai nyanyian memiliki pesan yang mendidik, yakni nasehat-nasehat, petuah-petuah, cita-cita dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya ketika beranjak dewasa (Ambarita, Kusmana, & Triandana, 2022). Lirik lagu dalam Martumba tersampaikan dengan makna dan pesan yang mendalam bagi pendengarnya. Djadjasudarma (2013) mengatakan bahwa : "Makna dibedakan atas : Pengertian (sense), Perasaan (Feeling), nada (Tone), dan Tujuan (intension)". Keempat aspek tersebut dapat digunakan sebagai contoh dalam memahami sebuah makna. Makna adalah suatu yang tersirat pada bentuk dan aspek isi sebuah teks yang didalamnya terdapat latar belakang tanda, sosial, dan budayanya masing-masing. Makna juga dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan gagasan yang melibatkan seluruh bentuk perlakuan dan konteks kewujudan, baik dalam bahasa ataupun perbuatan serta disusun secara sistematis dalam mewujudkan makna tertentu (Renyaan, Muzrifah, & Herawati, 2020). Oktaviani, dkk (2020) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna. Sedangkan makna konotatif adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran orang lain

Orang tua dan masyarakat setempat beranggapan dengan eksistensi Martumba di sanggar Jolo New menjadi satu wadah bagi anak-anak mereka dalam menuangkan kreativitasnyamasing-masing sehingga berdampak pada pengembangan dan pembentukan karakter anak. Bahkan dimasa pandemi ini pun sanggar Jolo New ini masih tetap

aktif melakukan bentuk latihan permainan tradisi budaya Martumbadengan mematuhi protokol kesehatan yang seyogyanya adalah agenda tahunan di sanggar ini. Dimana tujuan permainan tersebut adalah untuk melestarikan seni dan budaya Batak Toba dan tetap menanamkan nilai, makna, dan pesan-pesan yang disampaikan melalui permainan tradisi ini. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Makna Lagu pada Permainan Tradisional Martumba di Sanggar Jolo New Samosir Di Masa Pandemi.

Adapun beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian oleh Simamora dan Sibarani (2022) mengenai “Tradisi Permainan Rakyat pada Etnik Batak Toba : Kajian Kearifan Lokal”. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Tradisi Permainan Rakyat Pada Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. Masalah dalam penelitian ini adalah jenis permainan rakyat yang terdapat pada masyarakat Batak Toba, bagaimana cara memainkan permainan rakyat pada masyarakat Batak Toba, dan nilai kearifan lokal dalam permainan rakyat Masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis permainan rakyat, cara memainkan permainan rakyat pada masyarakat Batak Toba, serta nilai kearifan lokal yang terdapat pada permainan rakyat pada masyarakat Batak Toba. Metode yang dipergunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal salah satunya adalah pendapat sibarani. Adapun permainan rakyat yaitu: mardideng, pocca piring, rondang bintang, jembatan tapanuli, marsigala, marsukkil, marsir, marsitekka, marbatu bulu, margejak, marbint ang, mandadap dekke, martunjang, marlange-lange, marlumbung, marsiada, marroda, markelinci dan mariye-iyeye. Nilai kearifan lokal pada permainan rakyat ini meliputi nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, kejujuran, pikiran positif, kerja keras, gotong royong, pengelolaan gender dan cinta budaya.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Purhanudin (2013) mengenai “Permainan Tradisional Yang Menggunakan Lagu Di Kabupaten Kendal Kajian Budaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana jenis dan bentuk permainan tradisional yang menggunakan lagu di kabupaten kendal serta mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana aspek budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Analisa data menggunakan teknik triangulasi data dengan model etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis dan bentuk permainan tradisional yang menggunakan lagu yang masih eksis dan dimainkan yaitu cublak - cublak suweng, dan jamuran, berdasarkan analisis budaya terdapat aspek nilai - nilai budaya yang penuh dengan pesan pendidikan, kerakyatan, religi dan perjuangan. Aspek budaya inilah yang membuat permainan tradisional yang menggunakan lagu bermakna dalam kehidupan masyarakat kabupaten Kendal.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Setiowati (2020) mengenai “Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat”. Penelitian ini memfokuskan pada lagu-lagu daerah yang terkenal di Jawa Barat. Adapun salah satu lagu nyang menjadi objek penelitian adalah Tokecang. Salah satu ketertarikan penulis dalam menganalisis lagi ini adalah karena struktur lagu yang sederhana akan tetapi memiliki makna yang sangat dalam. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mengaitkan lagu Tokecang dengan pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak dalam lagu Tokecang mengajarkan bahwa kita sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian sosial. Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, hewan, atau objek

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi, situasi, atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan penelitian serta masalah penelitian, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif Moleong (2017) untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang Makna Lagu Pada Permainan Tradisional Budaya Martumba Bagi Anak di Sanggar Jolo New Samosir di Masa Pandemi. Lokasi dan tempat penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Budaya Jolo New Samosir. Sesuai dengan tujuan penelitian penulis yaitu untuk mengetahui makna lagu pada permainan tradisional Martumba, maka populasi dalam penelitian ini adalah 3 orang pengasuh sanggar dan 102 orang komunitas anak di sanggar seni Jolo New Samosir. sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang pengasuh sanggar dan 15 orang komunitas anak di sanggar seni Jolo New Samosir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif

yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan Tradisional Budaya Martumba di Sanggar Jolo New Samosir

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Jolo New Samosir yang terletak di Jl. Pangururan – Tomok, km 8 Kelurahan Siopat Sosor Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Perri Sagala, M.Sn sebagai pengasuh Sanggar Jolo New Samosir menjelaskan bahwa lagu pada permainan Martumba ini memiliki syair yang sebagian berupa pepatah yang memiliki makna yang terkesan menghibur dan menyentuh hati para pendengar maupun penyanyi. Oleh karena itu setiap masyarakat ataupun anak-anak sanggar harus mengetahui dan mengerti makna yang terkandung dalam lagu pada Martumba tersebut, maka makna dan arti lagu itu tertanam di dalam jiwa generasi maupun masyarakat untuk mencintai budayanya. Peneliti melakukan wawancara terakhir dengan Ibu Perri Sagala, M. Sn, sehingga penulis dapat merangkum Makna Lagu Permainan Tradisional Budaya Martumba di Sanggar Jolo New Samosir.

Makna yang Terkandung Dalam Syair Lagu pada Permainan Tradisional Budaya Martumba

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama), dan ragam nada atau suara yang berirama itu disebut juga dengan lagu. Lagu mempunyai struktur yang paling sederhana dari sebuah karya musik yang sering kali hanya tersusun atas beberapa baris melodi berulang dan mempunyai lirik. Lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan melodi, dan irama yang menarik agar menjadi enak di dengar.

Dapat disimpulkan bahwa lagu adalah gabungan antara unsur musik dan syair, yang menghasilkan sebuah karya yang memiliki makna atau pesan khusus lewat syair (kata-kata) dan mempunyai nilai dari setiap kalimat yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut. Adapun makna yang terkandung dalam syair lagu pada Martumba adalah sebagai berikut:

Tangan Do botohon dainang

(Ini tangan kami saudara)

Ujungnaima jari jari dainang

(Ujungnya itu adalah jari-jari)

Jongjong hamidison

(Kami berdiri disini)

Jumolo hami marsattabi dainang

(Terlebih dahulu kami permisi dan memberi hormat)

Gambar 1 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 1. Gerakan Tangan Marsomba Pada Lagu Tangan do Botohon
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan, "**Tangan Do botohon dainang, Ujungnaima jari-jari dainang**" yang artinya ini tangan kami saudara yang ujungnya adalah Jari. Ucapan sederhana namun dimaknai hendaklah meminta maaf lebih dahulu bila ada yang tidak tepat pada tempatnya.

Bagian lirik lagu yang mengatakan, "**Jumolo hami marsantabi dainang**" yang artinya ijin kami permisi dan memberi hormat terlebih dahulu menunjukkan gaya merendah diri sebelum menyampaikan sepatah kata di suatu acara adat, kiranya dapat dimaafkan apabila kata-kata yang diucapkan kurang pada tempatnya. Makna yang terkandung dalam syair tersebut yaitu sebagai manusia yang sederajat kiranya kita boleh saling menghargai dan menghormati siapapun. Selanjutnya makna dari syair lagu pada Martubat adalah sebagai berikut:

Rege rege, rege dainang

(Geserlah geser saudara)

Tartukkani tartukkanonma ho ito

(Geser kesana geser kemari saudara)

Rege rege, rege

(Geserlah Geser)

Tartukkani tartukkanonma ho ito...

(Geser Kesana Geser Kemari saudara)

Gambar 2 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 2. Gerakan Permainan Pada Syair Turtakanutartuknonna
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan "**Rege-rege**" dalam bahasa batak biasa dikatakan "**Manerser**" yang artinya telapak kaki digerakkan pada arah yang berlawanan namun tetap bisa seirama, biasanya melambangkan kebersamaan wanita pada suku Batak Toba baik di adat serta dalam bekerja saling tolong menolong agar mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa (ada dua jenis manerser" manerser sambil mangurdot dan manerser biasa). Makna yang terkandung dalam syair tersebut bahwa orang batak mampu hidup dan menyesuaikan diri dikampung orang lain. Selanjutnya makna dari syair lagu pada Martubat adalah sebagai berikut:

Sian Samosir Rodo hami dainang

(Kami datang dari Samosir Saudara)

Marhite gokkon jou jou da amang

(Untuk memenuhi undangan kepada kami saudara)

Marlasni roha hami pangeol gotting

(Kami bersukacita sambil melenturkan badan)

Padenggal tangan da inang

(Dengan tangan dan jari terbuka saudara)

Gambar 3 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 3. Gerakan Permainan Pada Syair Lagu Pangeol Gotting
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan "**Sian Samosir Rodo hami**" menjelaskan bahwa lagu ini dibawakan pada saat kegiatan pariwisata juga tampil ke daerah luar dari Samosir dalam memenuhi undangan maupun festival kesenian. Demikian syair lagu "**Marlasniroha hami pangeol gotting**" menandakan sukacita sambil bergoyang melenturkan badan yang seyogianya di kalangan orang batak disebut dengan manortor. Makna yang terkandung dalam syair tersebut ketika hendak bertamu ke kampung orang lain hendaklah bersukacita. Selanjutnya makna dari syair lagu pada Martubat adalah sebagai berikut:

Aha ma dameam meam ni dahalak hita

(Apalah permainan kita)

Natinggal dihuta da

(Orang yang tinggal di kampung) Adongma sada meam-meam ni da molo

(Ada suatu permainan)

Poltak bulan i martumba do

(Pada saat bulan Purnama)

Tumba do,,,eeee Tumba do,,,dipoltak bulan i martumbado

(Yaitu tumba, saat bulan purnama lah Martumba)

Urdotni tumba tung asing do tahe

(Gerakan Tumba beda dari yang lain)

Ikkon makkutur daging i sude

(Haruslah Bergoyang semua anggota tubuh)

Gottingna pe ikkon dauk gale..

(Bahkan pinggang nya pun harus lentur)

Doge doge tarsongoni do hape

(Begitulah rupanya Martumba)

Gambar 4 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 4. Gerakan Permainan Pada Lagu Tumba do
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan bahwa ada satu permainan yang dilakukan di kampung pada saat tiba bulan purnama yaitu Permainan Martumba. Gerakan Martumba lebih aktif dan lincah dari gerakan tortor batak biasanya sehingga dikatakan berbeda. Adapun gerakan atau yang dikatakan dengan “**Urdot**” yaitu gerakan yang melambangkan sifat dan karakter orang Batak yang patuh ,sopan serta orang yang rajin,dan mudah di atur. Makna yang terkandung dalam syair tersebut bahwa Permainan Tradisional Budaya Martumba merupakan salah satu permainan orang yang tinggal di kampung dan biasanya hanya dilakukan pada saat Bulan Purnama tiba. Selanjutnya makna dari syair lagu pada Martubat adalah sebagai berikut:

Metmet dope sikkoru dainang

(Tumbuhan itu masih kecil)

Danungga dihadang hadangi dainang

(Sudah di beri pagari)

Metmet dope siboru dainang

(Gadis itu masih kecil)

Danungga di handanghandangi

(Namun sudah digodagoda)

Sengko sengko dainang

Sengko sengko dainang

Sengko sengko dainang

Sengko inang sengko sengko 2X

Trila..la...Tri..ala

Siregerege tumba inang sengko sengko

Trilala..tri..lala

Sirege rege tumba siregerege Tumba inang sengko sengko

Gambar 5 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 5. Gerakan Permainan Pada Lagu Sengko-sengko
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan bahwa, “**Metmet dope sikkoru dainang, danungga dihadang-handangi**” menjelaskan bahwa sebuah tumbuhan saja sudah dipagar-pagari sejak tumbuhan itu kecil. Sudah dipagari artinya harus sudah dijaga. Demikian syair “**Metmet dope siboru dainang,danungga dihadang-handangi**” menjelaskan bahwa dalam kehidupan suku batak, seorang anak perempuan itu haruslah dijaga sejak usia dini. Karena biasanya anak gadis sejak kecilnya sudah banyak yan menggoda-goda. Makna yang terkandung dalam syair tersebut ialah pentingnya bagi orang tua untuk memberikan perlindungan sejak dini kepada putri perempuan di dalam keluarga. Selanjutnya makna dari syair lagu pada Martubat adalah sebagai berikut:

Tole ma martumba nadialaman on
(Marilah Martumba di halaman ini)
Baen hita marlasni roha dibodarion
(Kita bersukaria di malam ini)
Poltak ho bulan o bulan na di ginjang
(Terbitlah bulan yang di langit)
Sumondangi hamion nadi alaman on
(Menerangi kami yang di halaman ini)

Gambar 6 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 6. Gerakan Permainan Pada Lagu *Tole ma Martumba*
 (Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan bahwa "**Tole ma martumba nadialaman on, Baen hita marlasni roha dibodarion**" menjelaskan adanya ajakan dari anak-anak untuk bersama-sama bermain bersukaria pada malam hari di halaman yaitu martumba. Demikian syair lagu, "**Poltak ho bulan o bulan na di ginjang, Sumondangi hamion nadi alaman on**" Menjelaskan bahwa para anak-anak meminta agar kiranya hadirilah bulan purnama malam itu untuk menerangi mereka, supaya mereka tidak merasa kegelapan karena dilakukan di halaman rumah. Makna yang terkandung dalam syair tersebutialah adanya ajakan untuk melakukan hiburan bersama. Selanjutnya makna dari syair lagu pada Martubat adalah sebagai berikut:

Sahat sahat ni solu,sai sahatma datu bortean
(Selama-lamanya perahu belayar, akan tetap sampai ke daratan)
Leleng hita mangolu sai sahatma tupanggabean
(Lama kita hidupsenantiasa sampai berketurunan dan bahagia)
Horasma,,horasma...horasma tutu.
Horasma,,horasma,,horasma tutu.

Gambar 7 menunjukkan gerakan dari syair diatas:



Gambar 7. Gerakan Permainan Pada Lagu *Hasahatan Sitio-tio*
 (Sumber: Sitinjak, 2021)

Dalam bait lagu diatas mengatakan bahwa, **“Sahat sahat ni solu,sai sahatma datu borteau”**menjelaskan adanya perumpaan seperti perahu yang lama berlayar, akan tetap mendarat juga. **“Leleng hita mangolu sai sahatma tupanggabean”** Artinya, kapanpun kita akan bertemu kembali tetaplh dalam kebahagiaan seperti saat kita berjumpa. Makna yang terkandung dalam syair tersebutialah pada setiap akhir dari kegiatan akan perpisahan akanada harapan yang selalu diingat.

Lagu pada Martumba ini memiliki makna-makna semiosis yang hanya bisa di dekati dengan cara menyelami cara berpikir masyarakat yang menyanyikan lagu ini. Khususnya dalam kegiatan rutinitas Sanggar yang sering membawakan lagu pada Martumba ini pada kegiatan-kegiatan tertentu. Dengan demikian penelitian pengamatan terlibat akan dapat mengungkapkan makna-makna lagu pada Martumba ini dengan melakukan wawancara dengan pelatih anak-anak sanggar. Sebagian syair lagu pada Martumba ini menggunakan pepatah-pepatah batak yang mengandung arti tambahan sekaligus mengandung makna konotatif (kiasan), sedangkan syair selebihnya menggunakan bahasa batak biasa yang mengandung arti sebenarnya atau makna denotatif (asli) .

Tabel 1. Tabel Makna Lagu pada Permainan Tradisional Budaya Martumba

No	Syair Lagu	Arti	Makna Konotatif/ Denotatif	Keterangan
1	Tangan do botohon dainang Ujungnaima jarijari dainang Jongjong hamidison Jumolo hamimarsatabi dainang	Inilah tangankami saudara,Ujungnya adalah jari-jari Kami berdiridisini,pertama sekali kamimemberi salamdan homat	Denotatif	Syair tersebut tidak mengandung artitambahan
2	Rege rege,regedainang, Tartukkani tartukkanonma ho ito,Rege rege,gege tartukkanonma hoito	Geserlah gesersaudara Geser kesana geser kemarisaudara Geserlah Geser Gese Kesana GeserKemari saudara	Denotatif	Syair tersebut tidak mengandung artitambahan
3	Sian Samosir Rodo hamidainang Marhite gokkonjou jou da amang padenggal tanganda inang Marlasni rohahami pangeol gotting	Kami datang dari Samosir Saudara Untuk memenuhiundangan kepadakami saudara kami bersukacitasambil melenturkanbadan dengan tangan dan jari terbuka saudara	Denotatif	Syair tersebut tidak mengandung artitambahan
4	Aha ma dameammeam ni dahalakhita natinggal dihuta da Adongma sada meam meam ni damolo poltak bulani martumba do	Apalah permainan kita Orang yangtinggal dikampung Pada saat bulan Purnama adasuatu permainanyaitu martumba	Konotatif	Syair tersebutmengandung mknapermainan martumba hanya dimainkan ketikabulan purnama tiba
5	Metmet dopesikkoru dainang Danungga dihadanghadangi dainang Metmet dope siboru dainang Danungga di hadanghadangi	Tumbuhan itu masih kecilpun sudah di pagari. Gadis itu masih kecilpun Namunsudah dijaga dari segala godaan.	Konotatif	Syair tersebutmengandung maknayang diibaratkandengan sebuahtumbuhan yang sejak kecil sudah harus dijaga, demikianlahgadis di orang Batak sejak kecil harus sudah dijaga.
6	Tole mamartumba nadialaman on Baen hita Marlasni rohadibodarion Poltak ho bulan obulan na diginjang Sumondangi hamion nadialaman on	Marilah kita Martumba dihalaman in ikita bersukaria padalam ini Terbitlah bulanyang di langit Menerangikamiyang di halamanini	Konotatif	Syair tersebutmengandung maknayang disampaikan pada bulan purnama untukmenjadi penerang dikegelapan malam hari

7	Sahat sahat ni solu,sai sahatma datu bortean Leleng hita mangolu sai sahatma tupanggabea Horasma,,horasm a...horasma tutu.	Selama-lamanya perahu berlayar, akan tetap sampaike daratan Lama kita hidup sampai berketurunan, Sejahtera dan bahagia senantiasa	Konotatif	Syair tersebut mengandung makna yang diibaratkan dengan sebuah kapalyang berlayar. Demikian jugalah harapan yang disampaikan agar tetap sejahtera selalu dalamkehidupan
---	---	--	-----------	---

Konsep Permainan Tradisional Budaya Martumba

Martumba dikenal berbeda dan unik dari permainan lain dilihat dari perbedaan konsep permainannya. Jika tidak terlihat konsep yang terarah dari permainan itu, maka permainan tradisional budaya martumba itu akan terasa monoton dan tidak ditemukan maksud dan tujuan permainannya. Adapun konsep martumba harus disesuaikan dengan maksud lagunya. Ada tiga tahapan dalam martumba yaitu 1) pendahuluan,2) inti dan 3) penutup. Dalam Martumba bagian pesan lagu harus tersampaikan di bagian inti. Adapun konsep gerak dalam Martumba terdiri dari 1) komposisi Lingkaran artinya begandengan tangan, 2) komposisi lurus satu artinya sederajat, dan 3) komposisi segitiga artinya adanya kesenjangan (dalihan na tolu). Permainan Martumba yang dilakukan dalam kategori anak-anak biasanya hanya menggunakan konsep gerak komposisi lingkaran dan komposisi lurus satu.

Proses Pemanasan

Pelaksanaan latihan rutinitas yang dilakukan Sanggar Jolo New Samosir adalah sebagai berikut: a. Pembukaan 1) Berdoa : terlebih dahulu latihan dibuka dengan doa yang dipimpin oleh pengasuh sanggar. 2) Kehadiran Anggota : kegiatan ini dilakukan oleh pengasuh sanggar yang menanyakan ke anggotanya bagaimana kabar anggota yang belum hadir. 3)Pemanasan: kegiatan ini dipimpin oleh pelatih dengan mengajak anggota melakukan senam dan dilakukan untuk menyiapkan kondisi fisik. Gambar 8 menunjukkan proses pemanasan di Sanggar Jolo New Samosir



Gambar 8. Proses Pemanasan di Sanggar Jolo New Samosir
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Proses Pengenalan Lagu

Proses pengenalan lagu untuk persiapan permainan Martumba ini dilakukan dengan memantapkan lagu-lagu yang akan dibawakan. Proses persiapan latihan lagu ini berlangsung secara tatap muka dengan durasi waktu yang singkat. Latihan Lagu dilakukan dengan: 1) Penentuan materi lagu yang akan dilatih merupakan hak pelatih. Pada kegiatan ini pelatih menentukan lagu apa yang akan dilatih. 2) Selanjutnya, terlebih dahulu pelatih menuntun anggota untuk membaca notasi lagu tersebut agar anggota dapat memahami bagaimana konsep pada lagu tersebut. 3) Setelah anggota dapat memahami konsep lagu

tersebut, pelatih menuntun anggota untuk menyanyikan lirik pada lagu tersebut. Gambar 9 menunjukkan proses pengenalan di Sanggar Jolo New Samosir



Gambar 9. Proses Pengenalan Lagu di Sanggar Jolo New Samosir
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Proses Pengenalan Tarian (Gerakan)

Setelah melakukan persiapan latihan rutinitas untuk memantapkan lagu-lagu yang sudah dilatih, maka selanjutnya anggota sanggar berlatih koreografi pada setiap lagu yang akan dinyanyikan. Gambar 10 menunjukkan proses pengenalan di Sanggar Jolo New Samosir



Gambar 10. Proses Pengenalan Lagu di Sanggar Jolo New Samosir
(Sumber: Sitinjak, 2021)

Konsep Martumba dulu dan sekarang terlihat berbeda. Dapat dilihat dari perbedaan kostum yang sekarang sudah dapat dimodifikasi dan juga suasana yang berbeda. Dimana dulu permainan tradisional budaya martumba hanya dilakukan pada malam hari saat bulan purnama tiba. Namun sekarang permainan tradisional budaya martumba dilakukan pada saat siang dan sore hari. Konsep permainan sangatlah penting dalam mengikuti arah, maksud dan tujuan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau kebutuhan yang diminta oleh orang yang membutuhkan kegiatan tersebut.

Seperti contoh, kegiatan dalam rangka pesta budaya maka konsep permainan akan dikaitkan dengan budaya. Jika kegiatan berhubungan dengan alam, maka konsep permainan akan dikaitkan dengan alam. Jika kegiatan berhubungan dengan perlombaan, maka konsep permainan akan dikaitkan dengan tema kegiatan perlombaan. Dalam hal yang biasa dilakukan oleh Sanggar Jolo New, martumba merupakan sebuah kebutuhan pariwisata di daerah Samosir. Berkaitan dengan nama dari Sanggar Jolo New Samosir ini "Jolo" artinya Dulu dan "New" artinya Baru, maka konsep yang disajikan oleh Sanggar Jolo New Samosir pada permainan tradisional budaya martumba, yang dulu tidak boleh dilupakan dan yang baru harus selalu dibuat. Terlihat pada setiap gerakan dari permainan tradisional budaya martumba ini, meskipun dengan

musik yang sama dengan tahun-tahun yang sudah berlalu, namun sajian gerak ataupun koreografi di Sanggar Jolo New Samosir harus selalu ada yang baru.

SIMPULAN

Lagu pada Martumba ini memiliki makna-makna semiosis yang hanya bisa di dekati dengan cara menyelami cara berpikir masyarakat yang menyanyikan lagu ini. Khususnya dalam kegiatan rutinitas Sanggar yang sering membawakan lagu pada Martumba ini pada kegiatan-kegiatan tertentu. Adapun lagu dalam Martumba merupakan kesenian yang memadukan seni vocal, seni tari dan seni sastra (pepatah). Lagu pada Martumba ini memiliki makna-makna semiosis yang hanya bisa di dekati dengan cara menyelami cara berpikir masyarakat yang menyanyikan lagu ini. Khususnya dalam kegiatan rutinitas Sanggar yang sering membawakan lagu pada Martumba ini pada kegiatan-kegiatan tertentu. Sebagian syair lagu pada Martumba ini menggunakan pepatah-pepatah batak yang mengandung arti tambahan sekaligus mengandung makna konotatif (kiasan), sedangkan syair selebihnya menggunakan bahasa batak biasa yang mengandung arti sebenarnya atau makna denotatif (asli).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, S. M., Kusmana, A., & Triandana, A. (2022). Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba dalam Album Duo Naimarata. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 49-58. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/18452>
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i1.376>
- Aritonang, F., Prayitno, I. S., & Gulo, Y. (2020). Permaianan Tradisional Budaya Martumba Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Di Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 6(1), 52-61. doi: <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16634>
- Azzara, M. A., Erianjoni, E., & Mardhiah, D. (2018). Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 1(4), 33-38. doi: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.52>
- Djadjasudarma. (2013). *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, F. F., & Munastiwi, E. (2022). Implementation Of Traditional Games In The Digital Era And Their Integration In Early Children's Education. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 11-20. doi: [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10460](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10460)
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733. doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Mandayarni, E. (2016). Keberadaan Tortor Martumba Pada Etnis Batak Toba Di Pesisir Sibolga. *Gestrure: Jurnal Seni Tari*, 5(2), 184-194. doi: <https://doi.org/10.24114/senitari.v5i2.3857>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Oktaviani, U. D., Tyas, D. K., & Winarti, I. (2020). Analisis Makna Bahasa Promosi Katalog Oriflame Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2019. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 113-126. doi: <https://doi.org/10.31932/jpbs.v5i1.745>
- Pasaribu, D. S., & Sinaga, T. (2021). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 10(1), 15-28. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.23539>
- Purhanudin, M. V. (2013). Permainan Tradisional Yang Menggunakan Lagu Di Kabupaten Kendal Kajian Budaya. *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1-11. doi: <https://doi.org/10.15294/jsm.v2i2.9489>
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2021). Analisis Lagu Mudiak Arau Dalam Pertunjukan Talempong Pacik Iku Parik Kanagarian Limbanang. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 10(1), 46-59. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.24891>
- Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Konteks Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 8-23. doi: <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506>

- Renyaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. (2020). Makna Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Lagu-Lagu Daerah Evav Di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44-52. doi: <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i2.845>
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 173-177. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/9980>
- Sianturi, R. V., & Hirza, H. (2019). Analysis of Song Structure A Sing Sing So Arrangement Of Bian Liunian. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 8(2), 92-103. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v8i2.14289>
- Simamora, Y. A., & Sibarani, R. (2022). Tradisi Permainan Rakyat pada Etnik Batak Toba : Kajian Kearifan Lokal. *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*, 1(2), 71-86. doi: <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i2.1248>
- Sugiyono. (2017). *Quantitative Research Methods, Qualitative and R & D*. Bandung: Alfabeta.